



## Pengungkapan ESG, Kinerja Lingkungan, dan Penghindaran Pajak pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia Periode 2021-2024

**Magfirah Wahyu Ramadhani**

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Makassar

[magrifah.wahyu.ramadhani@unm.ac.id](mailto:magrifah.wahyu.ramadhani@unm.ac.id)

### Abstract

This study aims to examine the effect of ESG disclosure and environmental performance on tax avoidance in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2021-2024 period. This issue is important because tax avoidance may reduce corporate contributions to state revenue, while ESG practices and environmental performance have become increasingly relevant in assessing corporate accountability. The novelty of this study lies in combining ESG disclosure as an internal transparency measure and PROPER rating as a government-based environmental performance measure in the context of Indonesian manufacturing companies. This study employs a quantitative approach with an explanatory-causal design. The data used are secondary data obtained from annual reports, sustainability reports, financial statements, and PROPER ratings. The sample consists of manufacturing companies observed during the 2021-2024 period, selected using purposive sampling. The research instrument includes a documentation sheet and an ESG disclosure checklist. Data were analyzed using multiple linear regression with SPSS. The results show that ESG disclosure has a negative and significant effect on tax avoidance, with a significance value of 0.006; thus, the first hypothesis is accepted. In contrast, environmental performance has a positive and significant effect on tax avoidance, with a significance value of 0.023; therefore, the second hypothesis is rejected. These findings indicate that ESG transparency may reduce tax avoidance, while environmental performance does not necessarily reflect stronger corporate tax compliance.

**Keywords:** ESG disclosure, environmental performance, ESG reporting, Effective tax rate, Corporate sustainability.

Received by the Editorial Team: 04-05-2026 | Revised Completed: 23-05-2026 | Published Online: 02-06-2026

---



## Introduction

Penghindaran pajak (tax avoidance) masih menjadi isu strategis dalam tata kelola perusahaan modern karena berkaitan langsung dengan kapasitas fiskal negara, akuntabilitas korporasi, dan legitimasi sosial perusahaan. Dalam kerangka akuntabilitas ESG, kepatuhan pajak merupakan bagian dari tanggung jawab tata kelola karena pembayaran pajak mencerminkan kontribusi perusahaan kepada negara dan masyarakat. Secara global, praktik penghindaran pajak tidak lagi dipandang semata-mata sebagai strategi efisiensi biaya, tetapi juga sebagai persoalan etika bisnis dan keberlanjutan (Lanis & Richardson, 2012). Tax Justice Network pada tahun 2025 melaporkan bahwa selama periode 2016–2021, negara-negara di dunia kehilangan sekitar US\$1,7 triliun akibat penyalahgunaan pajak korporasi global, dan sekitar US\$475 miliar di antaranya berpotensi dicegah melalui keterbukaan pelaporan negara-per-negara (public country-by-country reporting). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa transparansi korporasi menjadi instrumen penting dalam mengurangi perilaku oportunistik perusahaan, termasuk dalam aspek perpajakan.

Dalam konteks Indonesia, isu penghindaran pajak juga relevan karena penerimaan pajak masih menjadi sumber utama pembiayaan pembangunan, sementara rasio pajak Indonesia relatif rendah dibandingkan banyak negara lain. OECD pada tahun 2025 melaporkan bahwa rata-rata rasio pajak terhadap PDB di kawasan Asia-Pasifik pada tahun 2023 sebesar 19,6%, sedangkan rata-rata negara OECD mencapai 33,9%. Pada saat yang sama, rasio perpajakan Indonesia tahun 2024 dilaporkan hanya sekitar 10,08%, menurun dari 10,31% pada tahun 2023. Data tersebut juga sejalan dengan publikasi resmi Kementerian Keuangan yang menunjukkan bahwa tax ratio Indonesia pada tahun 2024 berada pada level 10,08%, sehingga penguatan kepatuhan pajak masih menjadi isu penting dalam pengelolaan fiskal nasional. Rendahnya rasio pajak ini memperlihatkan bahwa optimalisasi kepatuhan pajak badan masih menjadi agenda penting, terutama pada perusahaan terbuka yang memiliki kapasitas ekonomi besar dan eksposur publik yang tinggi. Keterkaitan dengan perusahaan manufaktur terbuka menjadi relevan karena sektor manufaktur merupakan salah satu sektor dengan kontribusi besar terhadap penerimaan pajak, sehingga praktik penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dapat memengaruhi efektivitas penerimaan negara sekaligus mencerminkan kualitas akuntabilitas korporasi di hadapan publik.

Sektor manufaktur menjadi objek yang relevan untuk dikaji karena sektor ini memiliki kontribusi signifikan terhadap perekonomian nasional sekaligus

memiliki keterkaitan erat dengan isu lingkungan. Kementerian Perindustrian mencatat bahwa industri pengolahan nonmigas tumbuh 4,75% sepanjang 2024 dan masih menjadi salah satu penyumbang terbesar bagi Produk Domestik Bruto Indonesia. Selain kontribusinya terhadap PDB, sektor industri pengolahan juga memiliki peran penting dalam penerimaan negara, yang terlihat dari kontribusi penerimaan pajak sektor industri pengolahan nonmigas sebesar 26,9% pada triwulan I tahun 2024, sehingga sektor ini menjadi relevan untuk dianalisis dari sisi kepatuhan dan strategi perpajakan perusahaan. Di sisi lain, aktivitas manufaktur umumnya berkaitan dengan penggunaan energi, emisi, limbah, dan eksploitasi sumber daya, sehingga perusahaan dalam sektor ini menghadapi tekanan lebih besar untuk menunjukkan komitmen keberlanjutan. Tekanan tersebut semakin penting karena perusahaan manufaktur terbuka tidak hanya dinilai berdasarkan kinerja keuangan, tetapi juga berdasarkan kemampuan mengelola dampak lingkungan dan mengungkapkan praktik keberlanjutan secara transparan. Oleh karena itu, perilaku perpajakan perusahaan manufaktur perlu dianalisis tidak hanya melalui karakteristik keuangan, tetapi juga melalui dimensi nonkeuangan seperti pengungkapan ESG dan kinerja lingkungan.

Perkembangan pelaporan keberlanjutan di Indonesia semakin menguat setelah diterbitkannya POJK No. 51/POJK.03/2017 tentang penerapan keuangan berkelanjutan bagi lembaga jasa keuangan, emiten, dan perusahaan publik. Regulasi ini menegaskan kewajiban dan dorongan bagi emiten untuk mengintegrasikan prinsip keberlanjutan dalam strategi dan pelaporan perusahaan. Bagi perusahaan manufaktur yang berstatus emiten atau perusahaan publik, ketentuan ini menjadi dasar penting dalam penyusunan laporan keberlanjutan karena perusahaan perlu menyampaikan informasi mengenai kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungan sebagai bagian dari akuntabilitas kepada pemangku kepentingan. Dengan demikian, praktik pelaporan ESG pada perusahaan manufaktur tidak hanya bersifat sukarela, tetapi juga berkaitan dengan tuntutan regulasi pasar modal untuk meningkatkan transparansi keberlanjutan. Selain itu, Bursa Efek Indonesia juga mengembangkan perhatian terhadap penilaian ESG melalui kerja sama dengan penyedia skor ESG, termasuk Morningstar Sustainalytics, sebagai bagian dari upaya mendorong investasi berkelanjutan dan praktik ESG pada perusahaan tercatat. Kondisi ini menunjukkan bahwa transparansi ESG telah menjadi bagian penting dari mekanisme pasar modal dan akuntabilitas perusahaan publik di Indonesia.

Pengungkapan ESG (ESG disclosure) dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi perusahaan kepada pemangku kepentingan mengenai tanggung jawab

lingkungan, sosial, dan tata kelola. Sejalan dengan menguatnya regulasi dan praktik pelaporan keberlanjutan di pasar modal Indonesia, pengungkapan ESG dapat diposisikan sebagai bagian dari kerangka akuntabilitas perusahaan publik, termasuk perusahaan manufaktur, dalam merespons tuntutan transparansi dari regulator, investor, dan masyarakat. Secara teoretis, hubungan antara ESG disclosure dan tax avoidance dapat dijelaskan melalui beberapa perspektif yang saling melengkapi. Berdasarkan teori legitimasi (Suchman, 1995), perusahaan cenderung meningkatkan pengungkapan sosial dan lingkungan untuk memperoleh penerimaan dari masyarakat dan mengurangi tekanan eksternal. Dalam konteks perpajakan, perusahaan dengan pengungkapan ESG yang lebih tinggi diharapkan memiliki komitmen etis dan tata kelola yang lebih baik, sehingga cenderung menghindari praktik penghindaran pajak yang agresif (Teja, 2024). Selain itu, perspektif pemangku kepentingan menjelaskan bahwa pengungkapan ESG menjadi sarana perusahaan untuk memenuhi harapan berbagai pihak, termasuk pemerintah sebagai penerima pajak dan masyarakat sebagai penerima manfaat pembangunan. Namun, dari perspektif teori agensi (Jensen & Meckling, 1976), manajemen juga dapat menggunakan aktivitas keberlanjutan sebagai sarana membangun citra positif untuk menutupi perilaku oportunistik, termasuk penghindaran pajak. Dengan demikian, hubungan antara ESG disclosure dan tax avoidance masih bersifat terbuka untuk diuji secara empiris.

Selain ESG disclosure, kinerja lingkungan juga menjadi variabel penting dalam menjelaskan perilaku perpajakan perusahaan. Di Indonesia, kinerja lingkungan dapat diukur melalui peringkat PROPER yang diterbitkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup/Badan Pengendalian Lingkungan Hidup. PROPER menggunakan sistem peringkat warna yang menunjukkan tingkat kepatuhan dan kinerja perusahaan dalam pengelolaan lingkungan, mulai dari hitam sebagai peringkat terendah, merah, biru, hijau, hingga emas sebagai peringkat tertinggi. Untuk kebutuhan analisis kuantitatif, peringkat tersebut dapat dikonversi menjadi skor numerik, yaitu hitam diberi skor 1, merah skor 2, biru skor 3, hijau skor 4, dan emas skor 5, sehingga semakin tinggi skor PROPER menunjukkan semakin baik kinerja lingkungan perusahaan. Data PROPER 2023–2024 menunjukkan bahwa penilaian dilakukan terhadap 4.495 perusahaan, dengan rincian 85 perusahaan memperoleh peringkat emas, 227 hijau, 2.649 biru, 1.313 merah, dan 16 hitam. Data ini menunjukkan bahwa variasi kinerja lingkungan perusahaan di Indonesia masih cukup besar. Perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik diperkirakan memiliki orientasi kepatuhan dan tanggung jawab sosial yang lebih tinggi, sehingga lebih cenderung menghindari strategi pajak yang berisiko merusak reputasi (SEPTIANI et al., 2019). Sebaliknya, perusahaan dengan kinerja lingkungan rendah dapat menunjukkan lemahnya komitmen terhadap kepatuhan nonkeuangan,

yang berpotensi berkorelasi dengan perilaku penghindaran pajak.

Penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan antara keberlanjutan perusahaan, ESG, CSR, dan tax avoidance, tetapi hasilnya masih belum sepenuhnya konsisten. Ketidakkonsistenan tersebut menunjukkan bahwa praktik keberlanjutan belum selalu memiliki makna yang sama dalam konteks perpajakan, karena ESG disclosure dapat mencerminkan transparansi dan tata kelola yang baik, tetapi juga dapat digunakan sebagai strategi legitimasi perusahaan. Sejalan dengan pembahasan mengenai ESG disclosure dan PROPER pada paragraf sebelumnya, perbedaan proksi keberlanjutan yang digunakan dalam penelitian terdahulu juga menjadi penting untuk diperhatikan, karena pengungkapan ESG bersumber dari laporan perusahaan, sedangkan kinerja lingkungan melalui PROPER merupakan penilaian eksternal yang diterbitkan oleh pemerintah.

Hasil studi (Dalimunthe et al., 2024) yang meneliti pengaruh praktik keberlanjutan perusahaan terhadap tax avoidance di Indonesia dan menunjukkan bahwa faktor ESG semakin relevan dalam menjelaskan strategi perpajakan perusahaan. (Ermayda et al., 2023) juga meneliti hubungan CSR/ESG dan tax avoidance pada perusahaan di Bursa Efek Indonesia periode 2013–2022 dan menemukan bahwa kinerja lingkungan, sosial, dan tata kelola memiliki peran dalam menjelaskan aktivitas penghindaran pajak. Sementara itu, (Firmansyah et al., 2022) menunjukkan bahwa pengungkapan CSR dapat berperan dalam hubungan antara koneksi politik, peluang investasi, dan tax avoidance, sehingga aspek keberlanjutan dapat menjadi mekanisme penting dalam memahami perilaku pajak perusahaan. Namun, sebagian penelitian tersebut masih menempatkan keberlanjutan sebagai konsep umum atau menggunakan objek lintas sektor, sehingga belum secara khusus menjelaskan bagaimana kombinasi ESG disclosure dan kinerja lingkungan berbasis PROPER berhubungan dengan tax avoidance pada perusahaan manufaktur yang memiliki eksposur lingkungan tinggi. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk memperjelas celah tersebut dengan menguji kedua dimensi keberlanjutan tersebut secara simultan dalam konteks perusahaan manufaktur terbuka di Indonesia.

Penelitian terbaru juga mulai secara spesifik mengaitkan ESG dengan tax avoidance (Firmansyah et al., 2025) (et al., 2024). Penelitian yang dilakukan oleh (Mukhtaruddin et al., 2024) menguji pengaruh ESG, manajemen laba, dan ukuran perusahaan terhadap tax avoidance pada perusahaan LQ45 periode 2017–2021. Selanjutnya (Khusna & Subandi, 2025) menemukan bahwa ESG disclosure berpengaruh negatif terhadap tax avoidance pada perusahaan LQ45 periode 2019–2022, sedangkan transaksi pihak berelasi berpengaruh positif terhadap tax avoidance. Temuan serupa juga ditunjukkan oleh (Anggraini & Jannah, 2026) pada perusahaan manufaktur Indonesia, yang menemukan bahwa skor ESG disclosure berpengaruh negatif

signifikan terhadap tax avoidance. Di luar Indonesia, (Jiang et al., 2024) menemukan bahwa kinerja ESG dapat menurunkan tax avoidance pada perusahaan China melalui peningkatan kualitas pengendalian internal dan pengawasan eksternal.

Meskipun demikian, masih terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian sebelumnya. Pertama, sebagian besar studi menggunakan objek perusahaan LQ45, perusahaan nonkeuangan secara umum, atau lintas sektor, sehingga belum secara khusus menekankan karakteristik perusahaan manufaktur yang memiliki eksposur lingkungan tinggi. Kedua, banyak penelitian menggunakan ESG disclosure atau CSR sebagai variabel utama, tetapi belum banyak yang mengombinasikannya dengan kinerja lingkungan berbasis PROPER sebagai ukuran eksternal yang diterbitkan pemerintah (Widiastutik et al., 2024). Ketiga, hasil penelitian sebelumnya masih menunjukkan arah hubungan yang beragam (Ramadhani et al., 2023). Beberapa studi menemukan bahwa ESG menurunkan tax avoidance (Yoon et al., 2021), (Mohamad Ariff et al., 2024), sedangkan studi lain menunjukkan bahwa aktivitas keberlanjutan dapat digunakan secara strategis untuk mendukung legitimasi perusahaan meskipun perusahaan tetap melakukan efisiensi pajak (Yanto et al., 2025). Ketidakkonsistenan ini menunjukkan perlunya pengujian lanjutan dengan konteks, periode, dan pengukuran yang lebih spesifik. Oleh karena itu, kontribusi penelitian ini terletak pada penggunaan objek perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, pemanfaatan PROPER sebagai proksi kinerja lingkungan yang bersumber dari penilaian pemerintah, serta pengujian ESG disclosure dan kinerja lingkungan secara simultan dalam menjelaskan tax avoidance pada periode pengamatan terbaru. Dengan kombinasi tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih spesifik mengenai hubungan antara praktik keberlanjutan, kinerja lingkungan, dan perilaku perpajakan pada perusahaan manufaktur terbuka di Indonesia.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk menguji secara empiris pengaruh ESG disclosure dan kinerja lingkungan terhadap tax avoidance pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini secara operasional bertujuan untuk menganalisis pengaruh ESG disclosure dan kinerja lingkungan yang diproksikan dengan PROPER Score terhadap tax avoidance, dengan mempertimbangkan karakteristik keuangan perusahaan melalui variabel kontrol yang digunakan dalam model analisis. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dengan memperkaya literatur akuntansi perpajakan, khususnya dalam menjelaskan perilaku penghindaran pajak melalui perspektif teori legitimasi, teori agensi, dan teori pemangku kepentingan. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi regulator, investor, dan otoritas pajak dalam menilai apakah transparansi ESG dan kinerja lingkungan benar-benar mencerminkan

komitmen perusahaan terhadap praktik bisnis yang bertanggung jawab, termasuk kepatuhan pajak. Dengan demikian, penelitian ini diarahkan untuk menjawab pertanyaan utama: apakah perusahaan manufaktur dengan tingkat ESG disclosure dan kinerja lingkungan yang lebih baik cenderung memiliki tingkat tax avoidance yang lebih rendah?

## Research Methodology

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksplanatori-kausal, yaitu penelitian yang bertujuan menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Gujarati, 2009). Variabel independen dalam penelitian ini adalah ESG disclosure dan kinerja lingkungan, sedangkan variabel dependennya adalah tax avoidance. Desain ini sesuai digunakan karena penelitian berupaya menjelaskan hubungan sebab-akibat antarvariabel melalui pengujian hipotesis secara statistik. Mengingat data penelitian mencakup beberapa perusahaan manufaktur selama periode pengamatan tertentu, data disusun dalam bentuk panel, yaitu gabungan antara data lintas perusahaan dan data runtut waktu. Oleh karena itu, analisis yang digunakan dalam penelitian ini diarahkan pada regresi data panel agar karakteristik perbedaan antarperusahaan dan perubahan antarperiode dapat dipertimbangkan secara lebih tepat dalam pengujian model.

## Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berbentuk data panel, yaitu gabungan data lintas perusahaan dan runtut waktu (Wooldridge, 2020). Data diperoleh dari laporan tahunan, laporan keberlanjutan, laporan keuangan perusahaan, situs Bursa Efek Indonesia, situs resmi masing-masing perusahaan, serta data peringkat PROPER yang diterbitkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup/Badan Pengendalian Lingkungan Hidup. Secara lebih rinci, data tax avoidance, ROA, leverage, dan firm size diperoleh dari laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan, sedangkan data ESG disclosure diperoleh melalui penelusuran informasi keberlanjutan dalam laporan tahunan dan/atau laporan keberlanjutan dengan menggunakan checklist pengungkapan ESG. Sementara itu, data kinerja lingkungan diperoleh dari peringkat PROPER yang dipublikasikan secara resmi oleh pemerintah.

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan mengunduh laporan perusahaan selama periode penelitian, mengidentifikasi informasi yang sesuai dengan kebutuhan setiap variabel, kemudian mencatatnya dalam lembar tabulasi data. Untuk menjaga keandalan data, dilakukan verifikasi silang antara laporan tahunan, laporan keberlanjutan, laporan keuangan, situs resmi perusahaan, situs Bursa Efek Indonesia, dan publikasi PROPER, sehingga data yang digunakan dalam analisis merupakan data yang dapat ditelusuri dan dipertanggungjawabkan. PROPER

merupakan program penilaian peringkat kinerja perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup; pengumuman PROPER 2023–2024, misalnya, mencakup 4.495 perusahaan dengan kategori emas, hijau, biru, merah, dan hitam.

Periode pengamatan yang dapat digunakan adalah 2021–2024 atau disesuaikan dengan ketersediaan data terbaru. Penggunaan data sekunder relevan karena variabel penelitian dapat diukur melalui dokumen resmi perusahaan dan sumber eksternal yang dapat diverifikasi.

### Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode pengamatan. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu agar sesuai dengan tujuan penelitian. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 195 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021–2024. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, diperoleh sebanyak 10 perusahaan yang memenuhi kriteria penelitian. Dengan periode pengamatan selama empat tahun, jumlah observasi awal adalah sebanyak 40 observasi perusahaan-tahun. Setelah dilakukan penyesuaian terhadap kelengkapan data, khususnya ketersediaan laporan tahunan, laporan keberlanjutan, data keuangan, dan peringkat PROPER, jumlah observasi akhir yang digunakan dalam pengujian adalah sebanyak 32 observasi.

Kriteria sampel dalam penelitian ini ditetapkan sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI secara berturut-turut selama periode penelitian.
2. Perusahaan menerbitkan laporan tahunan dan/atau laporan keberlanjutan selama periode pengamatan.
3. Perusahaan memiliki data keuangan yang lengkap untuk menghitung tax avoidance.
4. Perusahaan memiliki informasi ESG disclosure yang dapat diidentifikasi dalam laporan perusahaan.
5. Perusahaan memperoleh peringkat PROPER atau memiliki data kinerja lingkungan yang tersedia.
6. Perusahaan tidak mengalami rugi sebelum pajak, karena nilai ETR atau CETR dapat menjadi tidak representatif apabila laba sebelum pajak negatif.

### Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan bantuan software statistik SPSS. Data penelitian disusun dalam bentuk data perusahaan-tahun karena mencakup beberapa perusahaan manufaktur selama periode 2021–2024. Meskipun data memiliki karakteristik panel, pengujian dalam penelitian ini dilakukan menggunakan regresi linear berganda dengan pendekatan pooled data, yaitu menggabungkan seluruh observasi perusahaan-tahun sebagai satu kesatuan data analisis. Pendekatan ini digunakan karena jumlah observasi relatif terbatas dan fokus penelitian diarahkan untuk menguji pengaruh ESG

disclosure dan kinerja lingkungan terhadap tax avoidance secara umum, bukan untuk membandingkan model efek tetap atau efek acak. Oleh karena itu, penelitian ini tidak menggunakan uji Chow, Hausman, dan Lagrange Multiplier, melainkan menggunakan tahapan pengujian regresi linear berganda yang tersedia dalam SPSS. Tahapan analisis meliputi:

1. Statistik deskriptif, untuk menggambarkan nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi masing-masing variabel.
2. Uji asumsi klasik, meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi untuk memastikan bahwa model regresi memenuhi asumsi dasar analisis linear berganda.
3. Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji t untuk menguji pengaruh setiap variabel secara individu, uji F untuk mengevaluasi apakah model secara keseluruhan layak digunakan, dan koefisien determinasi digunakan untuk melihat seberapa baik model dalam menjelaskan perbedaan atau variasi dari tax avoidance.

Model regresi yang digunakan adalah:

$$TA_{it} = \alpha + \beta_1 ESGD_{it} + \beta_2 KL_{it} + \beta_3 ROA_{it} + \beta_4 LEV_{it} + \beta_5 SIZE_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

$TA_{it}$  = tax avoidance perusahaan i pada tahun t

$ESGD_{it}$  = ESG disclosure perusahaan i pada tahun t

$KL_{it}$  = kinerja lingkungan perusahaan i pada tahun t

$ROA_{it}$  = profitabilitas perusahaan i pada tahun t

$LEV_{it}$  = leverage perusahaan i pada tahun t

$SIZE_{it}$  = ukuran perusahaan i pada tahun t

$\alpha$  = konstanta

$\beta_1, \beta_5$  = koefisien regresi

$\varepsilon$  = error term

## Results and Discussion

### Statistik Korelasi Antarvariabel

**Tabel 1. Matriks Korelasi Pearson**

Variabel	ESG_I ndex	PROPER Score	RO A	Leve rage	SIZ E
ESG_Ind ex	1	0.685**	0.49 4**	- 0.169	- 0.25 3
PROPER _Score	0.685* *	1	0.53 1**	- 0.662 **	- 0.47 3**
ROA	0.494* *	0.531**	1	0.125	- 0.57 6**
Leverage	-0.169	-0.662**	0.12 5	1	0.30 0
SIZE	-0.253	-0.473**	- 0.57 6**	0.300	1

Data diolah menggunakan SPSS

Berdasarkan Tabel 1, korelasi tertinggi terdapat pada hubungan antara ESG disclosure dan PROPER Score sebesar 0,685, serta hubungan antara PROPER Score dan leverage sebesar -0,662. Nilai korelasi tersebut menunjukkan adanya hubungan yang cukup kuat antarvariabel, tetapi belum melebihi batas umum 0,80. Dengan demikian, berdasarkan korelasi Pearson, tidak terdapat indikasi korelasi ekstrem antarvariabel independen. Namun, karena beberapa variabel memiliki hubungan sedang hingga kuat dengan PROPER Score, uji multikolinearitas melalui nilai Tolerance dan VIF tetap perlu diperhatikan.

Selain itu, jumlah observasi untuk variabel PROPER\_Score adalah 32, sedangkan variabel lainnya memiliki jumlah observasi 40. Perbedaan jumlah observasi ini terjadi karena tidak seluruh perusahaan sampel memiliki data PROPER yang lengkap selama periode pengamatan. Dalam proses analisis regresi, penelitian ini menggunakan pendekatan *listwise deletion*, yaitu hanya observasi yang memiliki data lengkap untuk seluruh variabel penelitian yang dimasukkan ke dalam model. Dengan demikian, model regresi yang memasukkan PROPER Score menggunakan 32 observasi perusahaan-tahun sebagai dasar pengujian. Penggunaan observasi lengkap ini dilakukan untuk menjaga konsistensi perhitungan antarvariabel dalam model, meskipun konsekuensinya jumlah observasi menjadi lebih kecil dibandingkan data awal. Oleh karena itu, hasil regresi perlu diinterpretasikan dengan mempertimbangkan keterbatasan jumlah observasi, terutama pada variabel kinerja lingkungan yang diukur menggunakan PROPER Score.

#### Hasil Uji Regresi Linear Berganda

**Tabel 2. Hasil Regresi Pengaruh ESG Disclosure dan Kinerja Lingkungan terhadap Tax Avoidance**

Varia bel	B	Std · Er ror	Be ta	t- stati stic	p- val ue	Toler ance	VI F
Consta nt	0.8 33	0.0 58	-	14.3 79	<0. 001	-	-
ESG_I ndex	- 0.1 40	0.0 46	- 0.7 30	- 3.01 9	0.0 06	0.393	2.5 47
PROP ER	0.0 31	0.0 13	1.1 65	2.42 5	0.0 23	0.099	10. 062
ROA	- 0.0 35	0.0 73	- 0.1 71	- 0.48 2	0.6 34	0.182	5.4 92
Levera ge	0.0 74	0.0 36	0.7 75	2.04 5	0.0 51	0.160	6.2 69
SIZE	- 0.0 05	0.0 03	- 0.3 49	- 1.52 2	0.1 40	0.436	2.2 95

Data diolah menggunakan SPSS

Berdasarkan Tabel 2, persamaan regresi yang terbentuk adalah sebagai berikut:

$$TA\_ETR = 0,833 - 0,140ESGD + 0,031PROPER - 0,035ROA + 0,074LEV - 0,005SIZE$$

Hasil pengujian menunjukkan bahwa ESG disclosure memiliki koefisien sebesar -0,140 dengan nilai signifikansi 0,006. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka ESG disclosure berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance. ESG disclosure dalam penelitian ini diukur menggunakan indeks pengungkapan, yaitu perbandingan antara jumlah item ESG yang diungkapkan perusahaan dengan total item pengungkapan ESG yang digunakan dalam checklist penelitian. Dengan demikian, koefisien -0,140 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan indeks pengungkapan ESG cenderung menurunkan nilai tax avoidance sebesar 0,140, dengan asumsi variabel lain dalam model berada dalam kondisi konstan. Arah koefisien yang negatif menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pengungkapan ESG, semakin rendah tingkat tax avoidance perusahaan.

Selanjutnya, kinerja lingkungan yang diprosikan dengan PROPER Score memiliki koefisien sebesar 0,031 dengan nilai signifikansi 0,023. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05, sehingga kinerja lingkungan berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance. Dalam penelitian ini, tax avoidance diukur menggunakan TA\_ETR, yaitu ukuran yang diturunkan dari effective tax rate sehingga nilai TA\_ETR yang lebih tinggi mencerminkan kecenderungan penghindaran pajak yang lebih tinggi. Dengan demikian, arah koefisien yang positif menunjukkan bahwa semakin tinggi skor PROPER, semakin tinggi pula nilai TA\_ETR perusahaan. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan kinerja lingkungan tidak selalu diikuti oleh penurunan praktik penghindaran pajak, sehingga hubungan antara kinerja lingkungan dan kepatuhan pajak perlu diinterpretasikan secara hati-hati.

Variabel kontrol ROA memiliki nilai signifikansi 0,634, leverage memiliki nilai signifikansi 0,051, dan firm size memiliki nilai signifikansi 0,140. Ketiga variabel kontrol tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance pada tingkat signifikansi 5%. Meskipun demikian, leverage memiliki nilai signifikansi yang sangat mendekati 0,05, sehingga dapat dikategorikan sebagai temuan yang mendekati signifikan.

Dari sisi multikolinearitas, sebagian besar variabel memiliki nilai VIF di bawah 10. Namun, PROPER Score memiliki nilai VIF sebesar 10,062 dan nilai tolerance sebesar 0,099. Nilai ini menunjukkan adanya indikasi multikolinearitas pada variabel PROPER Score, terutama karena variabel tersebut memiliki hubungan yang cukup kuat dengan beberapa variabel lain dalam model. Untuk menangani kondisi tersebut, interpretasi terhadap koefisien PROPER Score dilakukan secara hati-hati dan dilengkapi dengan pengujian model alternatif, yaitu dengan membandingkan model utama yang memasukkan ESG disclosure dan PROPER Score

secara simultan dengan model yang menguji variabel utama secara terpisah. Pendekatan ini dilakukan untuk memastikan bahwa arah hubungan dan tingkat signifikansi variabel tidak semata-mata dipengaruhi oleh korelasi antarvariabel independen. Dengan demikian, meskipun terdapat indikasi multikolinearitas pada PROPER Score, hasil pengujian tetap dapat digunakan sebagai dasar analisis sepanjang interpretasinya mempertimbangkan keterbatasan tersebut dan tidak dilepaskan dari hasil uji tambahan yang dilakukan.

#### **Diskusi**

#### **Pengaruh ESG Disclosure terhadap Tax Avoidance**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ESG disclosure berpengaruh negatif signifikan terhadap tax avoidance. Temuan ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat pengungkapan ESG yang lebih tinggi cenderung memiliki tingkat tax avoidance yang lebih rendah. Dengan demikian, hasil penelitian ini mendukung hipotesis pertama.

Secara teoretis, hasil ini sejalan dengan teori legitimasi. Perusahaan yang mengungkapkan informasi ESG secara lebih luas cenderung berupaya memperoleh dan mempertahankan legitimasi dari masyarakat, investor, pemerintah, serta pemangku kepentingan lainnya. Tax avoidance dapat dipersepsikan sebagai tindakan yang tidak sejalan dengan tanggung jawab sosial perusahaan, sehingga perusahaan yang memiliki transparansi ESG tinggi cenderung lebih berhati-hati dalam mengambil kebijakan pajak. (Suchman, 1995) menjelaskan legitimasi sebagai persepsi bahwa tindakan organisasi dianggap sesuai dengan sistem nilai dan norma sosial yang berlaku, sehingga perusahaan akan berupaya menjaga kesesuaian tersebut melalui praktik yang dapat diterima secara sosial.

Hasil ini juga relevan dengan teori stakeholder, karena ESG disclosure merupakan sarana komunikasi perusahaan kepada pemangku kepentingan. Semakin tinggi pengungkapan ESG, semakin besar pula tekanan transparansi terhadap perusahaan. Dalam konteks ini, perusahaan tidak hanya bertanggung jawab kepada pemegang saham, tetapi juga kepada pemerintah dan masyarakat melalui pembayaran pajak yang wajar. Oleh karena itu, pengungkapan ESG yang lebih tinggi dapat berfungsi sebagai mekanisme pengendalian reputasi yang menekan kecenderungan tax avoidance. Pada perusahaan manufaktur di Indonesia, mekanisme tersebut menjadi semakin relevan karena aktivitas operasional perusahaan memiliki dampak ekonomi dan lingkungan yang relatif besar, sehingga perusahaan berada dalam pengawasan publik, regulator, investor, dan masyarakat. Ketika perusahaan mengungkapkan informasi ESG secara lebih terbuka, ruang bagi manajemen untuk menjalankan kebijakan pajak yang terlalu agresif menjadi lebih terbatas karena tindakan tersebut berpotensi menimbulkan ketidaksesuaian antara citra keberlanjutan yang dibangun dan praktik perpajakan yang dilakukan.

Transparansi ESG juga dapat memperkuat tata kelola internal perusahaan. Pengungkapan yang lebih luas menuntut perusahaan untuk memiliki sistem pelaporan, pengendalian, dan akuntabilitas yang lebih baik. Dalam kondisi tersebut, keputusan perpajakan cenderung tidak hanya dipertimbangkan dari sisi efisiensi biaya, tetapi juga dari sisi risiko reputasi, kepatuhan, dan keberlanjutan jangka panjang. Bagi perusahaan manufaktur terbuka, praktik tax avoidance yang agresif dapat menimbulkan persepsi negatif karena pajak merupakan bentuk kontribusi perusahaan terhadap pembangunan, sementara ESG menekankan tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan, sosial, dan tata kelola. Dengan demikian, ESG disclosure dapat menekan tax avoidance melalui peningkatan pengawasan, penguatan reputasi, dan dorongan kepatuhan yang lebih besar.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Dalimunthe et al., 2024), yang menemukan bahwa ESG score berpengaruh negatif signifikan terhadap tax avoidance pada perusahaan nonkeuangan di Indonesia periode 2019–2023. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa perusahaan dengan praktik keberlanjutan yang lebih baik cenderung memiliki tingkat penghindaran pajak yang lebih rendah.

Hasil penelitian ini juga konsisten dengan (Khusna & Subandi, 2025), yang meneliti perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia dan menemukan bahwa ESG disclosure berpengaruh terhadap tax avoidance. Studi tersebut relevan karena sama-sama menggunakan konteks perusahaan publik Indonesia dan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan regresi.

Selain itu, hasil ini didukung oleh (Yoon et al., 2021), yang menemukan hubungan negatif antara ESG performance dan tax avoidance pada perusahaan di Korea. Studi tersebut menjelaskan bahwa perusahaan dengan kinerja ESG yang baik cenderung tidak melakukan manipulasi laba kena pajak atau strategi pajak agresif.

Dengan demikian, temuan penelitian ini memperkuat argumen bahwa ESG disclosure tidak hanya berfungsi sebagai informasi nonkeuangan, tetapi juga berhubungan dengan perilaku perpajakan perusahaan. Dalam konteks perusahaan manufaktur di Indonesia, pengungkapan ESG dapat menjadi indikator bahwa perusahaan memiliki orientasi tata kelola, transparansi, dan akuntabilitas yang lebih baik, sehingga kecenderungan untuk melakukan tax avoidance menjadi lebih rendah.

#### **Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Tax Avoidance**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja lingkungan yang diprosikan dengan PROPER Score berpengaruh positif signifikan terhadap tax avoidance. Temuan ini tidak mendukung hipotesis kedua yang memprediksi bahwa kinerja lingkungan berpengaruh negatif terhadap tax avoidance.

Secara teoretis, hasil ini tidak sepenuhnya sejalan dengan teori legitimasi dalam bentuk klasik, yang memprediksi bahwa perusahaan dengan kinerja lingkungan lebih baik akan cenderung menghindari tindakan yang dapat merusak reputasi, termasuk praktik tax avoidance. Namun, hasil ini masih dapat dijelaskan melalui perspektif teori agensi dan legitimacy trade-off. Dalam teori agensi, manajemen dapat mengambil keputusan pajak untuk meningkatkan efisiensi keuangan perusahaan, meskipun perusahaan telah memiliki reputasi lingkungan yang baik. Dengan kata lain, kinerja lingkungan yang baik tidak selalu mencerminkan kepatuhan pajak yang lebih tinggi.

Temuan positif ini dapat pula dijelaskan melalui argumen cost compensation. Perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik biasanya menghadapi biaya lingkungan, biaya kepatuhan, investasi teknologi ramah lingkungan, sertifikasi, atau biaya pelaporan yang lebih besar. Dalam kondisi tersebut, manajemen dapat terdorong melakukan efisiensi pajak untuk menjaga laba setelah pajak. Oleh karena itu, peningkatan kinerja lingkungan tidak selalu diikuti oleh penurunan tax avoidance, terutama ketika biaya keberlanjutan dipandang sebagai beban ekonomi yang perlu dikompensasi melalui strategi efisiensi lain, termasuk efisiensi pajak.

Selain itu, hubungan positif antara PROPER Score dan tax avoidance juga dapat dipahami melalui kemungkinan terjadinya greenwashing atau strategi legitimasi simbolik. Perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik dapat memperoleh citra positif di mata publik, regulator, dan investor, sehingga reputasi lingkungan tersebut berpotensi digunakan untuk memperkuat legitimasi perusahaan. Namun, citra positif dalam aspek lingkungan tidak selalu sejalan dengan perilaku kepatuhan dalam aspek perpajakan. Dalam konteks ini, perusahaan dapat menunjukkan komitmen lingkungan melalui capaian PROPER, tetapi pada saat yang sama tetap menjalankan strategi pajak yang bertujuan menekan beban pajak. Kondisi ini menunjukkan adanya kemungkinan legitimacy trade-off, yaitu ketika perusahaan menjaga legitimasi pada aspek lingkungan, tetapi tetap melakukan efisiensi pada aspek perpajakan.

Hasil ini sejalan dengan (Souguir et al., 2024), yang meneliti perusahaan Prancis dan menemukan bahwa environmental performance berhubungan positif dengan corporate tax avoidance. Studi tersebut menunjukkan bahwa kinerja lingkungan dapat berkaitan dengan tax avoidance, terutama ketika aktivitas lingkungan digunakan sebagai strategi legitimasi atau ketika perusahaan menghadapi tekanan biaya keberlanjutan. Temuan ini juga dapat dikaitkan dengan pandangan Hanlon dan Heitzman (2010) bahwa tax avoidance merupakan fenomena yang kompleks karena dipengaruhi oleh kebijakan keuangan, pelaporan perusahaan, insentif manajerial, dan karakteristik organisasi. Dengan demikian, perilaku pajak perusahaan tidak dapat hanya dijelaskan dari satu dimensi

keberlanjutan, tetapi perlu dilihat dalam hubungan yang lebih luas antara reputasi, biaya, tata kelola, dan strategi manajerial.

Temuan ini juga menunjukkan bahwa PROPER Score sebagai ukuran kinerja lingkungan tidak dapat langsung disamakan dengan kepatuhan pajak. PROPER mengukur kinerja perusahaan dalam pengelolaan lingkungan, sedangkan tax avoidance berkaitan dengan strategi perpajakan dan kebijakan keuangan perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan baik belum tentu memiliki perilaku pajak yang lebih konservatif. Pada perusahaan manufaktur, kondisi ini menjadi semakin relevan karena aktivitas produksi umumnya membutuhkan biaya lingkungan yang besar, sehingga manajemen dapat menghadapi tekanan untuk tetap menjaga profitabilitas melalui berbagai strategi efisiensi.

Namun, interpretasi atas hasil ini perlu dilakukan secara hati-hati karena variabel PROPER Score memiliki nilai VIF sebesar 10,062, sedikit di atas batas umum 10. Hal ini menunjukkan adanya indikasi multikolinearitas, terutama karena PROPER Score berkorelasi cukup kuat dengan ESG disclosure, leverage, ROA, dan ukuran perusahaan. Dengan demikian, meskipun hasil regresi menunjukkan pengaruh positif signifikan, temuan ini perlu dipahami sebagai indikasi awal bahwa kinerja lingkungan memiliki hubungan dengan tax avoidance, tetapi kekuatan dan stabilitas hubungan tersebut tetap perlu diperkuat melalui pengujian tambahan atau model alternatif pada penelitian selanjutnya.

### **Pengaruh Variabel Kontrol terhadap Tax Avoidance**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance. Temuan ini mengindikasikan bahwa tingkat profitabilitas perusahaan tidak menjadi faktor utama dalam menjelaskan tax avoidance pada sampel penelitian ini. Meskipun secara teori perusahaan yang lebih profitable memiliki beban pajak lebih besar dan berpotensi terdorong melakukan tax avoidance, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan tersebut tidak terbukti secara statistik. Kondisi ini dapat terjadi karena perusahaan manufaktur yang menjadi sampel memiliki karakteristik profitabilitas yang relatif beragam, tetapi tidak seluruhnya menggunakan profitabilitas sebagai dasar utama dalam menentukan strategi perpajakan. Selain itu, periode 2021–2024 masih dipengaruhi oleh pemulihan ekonomi pascapandemi, sehingga laba perusahaan lebih banyak digunakan untuk menjaga stabilitas operasional dan pemulihan kinerja dibandingkan untuk mendorong strategi pajak yang agresif.

Variabel leverage juga tidak berpengaruh signifikan pada tingkat signifikansi 5%, meskipun nilai signifikansinya sebesar 0,051 sangat mendekati 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa struktur pendanaan perusahaan belum cukup kuat menjelaskan variasi tax

avoidance. Secara umum, leverage dapat berkaitan dengan penghematan pajak melalui beban bunga, tetapi dalam penelitian ini pengaruh tersebut belum signifikan secara statistik. Tidak signifikannya leverage dapat disebabkan oleh penggunaan utang perusahaan manufaktur yang lebih diarahkan untuk kebutuhan operasional, investasi aset tetap, atau pembiayaan produksi, bukan semata-mata sebagai instrumen perencanaan pajak. Dengan demikian, manfaat pajak dari beban bunga belum cukup dominan untuk menjelaskan perbedaan tingkat tax avoidance antarperusahaan dalam sampel penelitian.

Variabel firm size juga tidak berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance. Artinya, besar kecilnya perusahaan belum dapat menjelaskan kecenderungan tax avoidance pada sampel yang digunakan. Hasil ini menunjukkan bahwa perilaku tax avoidance dalam penelitian ini lebih banyak dijelaskan oleh aspek nonkeuangan, khususnya ESG disclosure dan kinerja lingkungan, dibandingkan oleh karakteristik keuangan perusahaan. Dalam konteks perusahaan manufaktur terbuka, perusahaan besar umumnya memiliki eksposur publik, pengawasan regulator, dan tuntutan transparansi yang lebih tinggi, sehingga ukuran perusahaan tidak secara otomatis mendorong perusahaan untuk melakukan tax avoidance. Sebaliknya, perusahaan yang lebih kecil juga belum tentu memiliki kapasitas atau kompleksitas transaksi yang memadai untuk menjalankan strategi pajak yang agresif. Oleh karena itu, firm size dalam penelitian ini belum mampu menjadi pembeda utama dalam menjelaskan perilaku penghindaran pajak.

Dalam literatur perpajakan, (Hanlon & Heitzman, 2010) menjelaskan bahwa tax avoidance merupakan fenomena yang kompleks karena dapat dipengaruhi oleh pelaporan keuangan, keputusan korporasi, struktur modal, dan karakteristik perusahaan. Oleh karena itu, tidak signifikannya variabel kontrol dalam penelitian ini masih dapat diterima secara empiris, terutama karena perilaku pajak perusahaan dapat dipengaruhi oleh banyak faktor lain di luar model penelitian. Dalam konteks sampel dan periode penelitian ini, hasil tersebut menunjukkan bahwa karakteristik keuangan seperti ROA, leverage, dan firm size belum cukup kuat menjelaskan variasi tax avoidance, sedangkan faktor transparansi keberlanjutan dan kinerja lingkungan tampak lebih relevan dalam menjelaskan perilaku perpajakan perusahaan manufaktur.

## Conclusion

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh ESG disclosure dan kinerja lingkungan terhadap tax avoidance pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan hasil pengujian regresi, ESG disclosure berpengaruh negatif signifikan terhadap tax avoidance, sehingga hipotesis pertama diterima. Sementara itu, kinerja lingkungan yang diprosikan dengan PROPER Score berpengaruh positif signifikan terhadap tax avoidance, sehingga hipotesis

kedua ditolak karena arah pengaruh tidak sesuai dengan prediksi awal. Temuan ini menunjukkan bahwa transparansi ESG dapat menekan kecenderungan penghindaran pajak, sedangkan kinerja lingkungan yang baik belum tentu mencerminkan kepatuhan pajak yang lebih tinggi. Secara ilmiah, penelitian ini memberikan kontribusi dengan menggabungkan ESG disclosure dan PROPER Score sebagai ukuran keberlanjutan internal dan eksternal dalam menjelaskan tax avoidance pada perusahaan manufaktur Indonesia periode terbaru.

Secara praktis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengungkapan ESG dapat menjadi indikator penting dalam menilai transparansi dan akuntabilitas perusahaan manufaktur. Bagi investor, informasi ESG dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam menilai risiko reputasi dan kepatuhan perusahaan. Bagi regulator dan otoritas pajak, temuan ini dapat menjadi dasar untuk memperkuat pengawasan yang mengintegrasikan aspek keberlanjutan, kinerja lingkungan, dan kepatuhan perpajakan. Sementara itu, bagi manajemen perusahaan manufaktur, pengungkapan ESG perlu diarahkan tidak hanya sebagai pemenuhan formal, tetapi juga sebagai bagian dari praktik tata kelola yang konsisten dengan kepatuhan pajak. Temuan mengenai PROPER juga menunjukkan bahwa kinerja lingkungan yang baik perlu didukung oleh perilaku perpajakan yang bertanggung jawab agar komitmen keberlanjutan perusahaan lebih kredibel.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah sampel dan periode observasi yang relatif terbatas, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi secara luas pada seluruh perusahaan manufaktur. Selain itu, tidak semua perusahaan memiliki data PROPER secara lengkap, sehingga terdapat potensi bias sampel karena hanya perusahaan dengan data kinerja lingkungan yang tersedia yang dapat dianalisis. Pengukuran ESG disclosure berbasis checklist juga memiliki unsur subjektivitas dalam proses penilaian, meskipun telah dilakukan berdasarkan indikator yang ditetapkan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas jumlah sampel dan periode pengamatan, menggunakan proksi tax avoidance lain seperti CETR atau book-tax difference, serta menambahkan variabel moderasi seperti corporate governance, financial constraints, atau kualitas audit agar hubungan ESG, kinerja lingkungan, dan tax avoidance dapat dijelaskan secara lebih komprehensif.

## Reference

- Y., Chairunnisa, W. Z., & Fuadah, L. L. (2024). Analysis of Environmental, Social, Governance on Tax Avoidance in Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). *Journal of Economics, Finance And Management Studies*, 07(11). <https://doi.org/10.47191/jefms/v7-i11-27>
- Anggraini, V. D., & Jannah, R. (2026). Peran Profitabilitas dalam Memoderasi Pengaruh ESG, Leverage, dan Related Party Transactions terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Riset Akuntansi*

- Politala*, 9(1), 42–58.  
<https://doi.org/10.34128/jra.v9i1.697>
- Dalimunthe, E. S., Fachrudin, K. A., & Nasution, F. N. (2024). The Effect of Corporate Sustainability Practices on Tax Avoidance: Evidence from Indonesia. *Jurnal Manajemen Strategik Dan Simulasi Bisnis*, 5(2), 61–71.  
<https://doi.org/10.25077/mssb.5.2.61-71.2024>
- Ermayda, R. Z., Purnamasari, F., & Narullia, D. (2023). Corporate Social Responsibility and Tax Avoidance: Do Socially Responsible Firms in Indonesia Pay More Taxes. *JOURNAL OF ECONOMICS, FINANCE AND MANAGEMENT STUDIES*, 06(11).  
<https://doi.org/10.47191/jefms/v6-i11-53>
- Firmansyah, A., Arham, A., Qadri, R. A., Wibowo, P., Irawan, F., Kustiani, N. A., Wijaya, S., Andriani, A. F., Arfiansyah, Z., Kurniawati, L., Mabur, A., Dinarjito, A., Kusumawati, R., & Mahrus, Moh. L. (2022). Political connections, investment opportunity sets, tax avoidance: does corporate social responsibility disclosure in Indonesia have a role? *Heliyon*, 8(8), e10155.  
<https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e10155>
- Firmansyah, A., Pratama, H. P., & Valensa, M. F. (2025). ESG risk and tax avoidance: Signaling insights from Indonesian public firms. *Educoretax*, 5(3), 370–380.  
<https://doi.org/10.54957/educoretax.v5i3.772>
- Gujarati, D. N., & P. D. C. (2009). *Basic econometrics (5th ed.)*. McGraw-Hill.
- Hanlon, M., & Heitzman, S. (2010). A review of tax research. *Journal of Accounting and Economics*, 50(2–3), 127–178.  
<https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2010.09.002>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360.  
[https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Jiang, H., Hu, W., & Jiang, P. (2024). Does ESG performance affect corporate tax avoidance? Evidence from China. *Finance Research Letters*, 61, 105056.  
<https://doi.org/10.1016/j.frl.2024.105056>
- Khusna, K., & Subandi, H. (2025). ESG DISCLOSURE, RELATED PARTY TRANSACTIONS, AND EXECUTIVE CHARACTERISTICS ON TAX AVOIDANCE. *Jurnal Akuntansi Kontemporer*, 17(1), 67–83.  
<https://doi.org/10.33508/jako.v17i1.5837>
- Lanis, R., & Richardson, G. (2012). Corporate social responsibility and tax aggressiveness: a test of legitimacy theory. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 26(1), 75–100.  
<https://doi.org/10.1108/09513571311285621>
- Mohamad Ariff, A., Kamarudin, K. A., Musa, A. Z., & Mohamad, N. A. (2024). Financial constraints, corporate tax avoidance and environmental, social and governance performance. *Corporate Governance: The International Journal of Business in Society*, 24(7), 1525–1546.  
<https://doi.org/10.1108/CG-08-2023-0343>
- Mukhtaruddin, Susanto, H., Rahmah, S. M., Saftiana, Y., & Kalsum, U. (2024). Tax avoidance practices: Effect of environmental, social, and governance, earning management, and company size as moderating variable (Study on LQ45 companies listed in Indonesia stock exchange). *Asian Economic and Financial Review*, 14(2), 127–142.  
<https://doi.org/10.55493/5002.v14i2.5010>
- Ramadani, P., Wijaya, R. A., Putra, R. B., & Lusiana, L. (2023). CORPORATE GOVERNANCE MEMODERASI PENGARUH FINANCIAL PERFORMANCE, ENVIRONMENTAL PERFORMANCE DAN TAX AVOIDANCE TERHADAP NILAI PERUSAHAAN. *PUBLIKASI RISET MAHASISWA AKUNTANSI*, 4(1), 17–34.  
<https://doi.org/10.35957/prima.v4i1.4627>
- SEPTIANI, E., HOLIAWATI, H., & RUHIYAT, E. (2019). ENVIRONMENTAL PERFORMANCE, INTELLECTUAL CAPITAL, PRAKTIK PENGHINDARAN PAJAK DAN NILAI PERUSAHAAN. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 21(1), 61–70.  
<https://doi.org/10.34208/jba.v21i1.426>
- Souguir, Z., Lassoued, N., Khanchel, I., & Bouzgarrou, H. (2024). Environmental performance and corporate tax avoidance: Greenwashing policy or eco-responsibility? The moderating role of ownership structure. *Journal of Cleaner Production*, 434, 140152.  
<https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2023.140152>
- Suchman, M. C. (1995). Managing Legitimacy: Strategic and Institutional Approaches. *Academy of Management Review*, 20(3), 571–610.  
<https://doi.org/10.5465/amr.1995.9508080331>
- Teja, A. (2024). Environmental, Social and Governance Disclosure Scores and Tax Avoidance. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 9(1), 186–209.  
<https://doi.org/10.23887/jia.v9i1.69573>
- Widiastutik, R. N., Iqbal, S., & Rusydi, M. K. (2024). Moderating Role of ESG Disclosure on Minority Shareholders and Tax Avoidance. *Journal of Accounting Research, Organization and Economics*, 7(2), 237–252.  
<https://doi.org/10.24815/jaroe.v7i2.37155>
- Wooldridge, J. M. (2020). *Introductory econometrics: A modern approach (7th ed.)*. Cengage Learning.
- Yanto, H., Hajawiyah, A., & Baroroh, N. (2025). The reciprocal effect of environmental, social, and governance (ESG) practices and tax aggressiveness in Indonesian and Malaysian companies. *Problems and Perspectives in Management*, 23(1), 339–351.  
[https://doi.org/10.21511/ppm.23\(1\).2025.25](https://doi.org/10.21511/ppm.23(1).2025.25)

Yoon, B., Lee, J.-H., & Cho, J.-H. (2021). The Effect of ESG Performance on Tax Avoidance—Evidence from Korea. *Sustainability*, *13*(12), 6729. <https://doi.org/10.3390/su13126729>

Author<sup>1</sup>, Author<sup>2</sup>  
*Title (6 words)*